

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Usia dini merupakan usia yang sangat penting dan menentukan bagi perkembangan anak. Masa ini disebut sebagai *the golden age*, yaitu saat perkembangan otak, sebagai pusat kecerdasan, organ sensoris, dan organ keseimbangan, berkembang sangat pesat. Hampir 80% kecerdasan anak sudah berkembang pada masa ini. Di Indonesia, usia dini terhitung sejak lahir sampai 6 tahun (Slamet Suyanto, 2003: 36). Usia TK merupakan salah satu rentang umur pada anak usia dini, yaitu usia 4 sampai 6 tahun.

Masa usia dini sangat penting. Santrock dan Yussen (Solehuddin, 2000: 2) berpendapat bahwa usia dini adalah masa yang penuh dengan kejadian – kejadian penting dan unik (*a highly eventful and unique period of life*) yang meletakkan dasar bagi kehidupan seseorang di masa dewasa. Senada dengan Santrock dan Yussen, Hurlock (1978: 26) mengemukakan bahwa lima tahun pertama anak merupakan peletak dasar bagi perkembangan selanjutnya. Perkembangan pada anak usia dini sangat penting dan berpengaruh pada perkembangan anak selanjutnya, sehingga pendidikan untuk anak usia dini harus disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Kegagalan pertumbuhan dan perkembangan pada masa ini akan berpengaruh pada masa-masa berikutnya.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki fungsi utama mengembangkan semua aspek perkembangan anak secara maksimal dan menyeluruh. Aspek perkembangan anak meliputi perkembangan moral dan nilai-

nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik–motorik, kemandirian dan seni. Aspek–aspek perkembangan tersebut tidak berkembang secara sendiri–sendiri, tetapi saling terintegrasi dan terjalin satu sama lain.

Perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan dari berbagai aspek perkembangan di atas. Gunarsa (Rosmala Dewi, 2005: 11) mengemukakan bahwa kognitif adalah fungsi mental yang meliputi persepsi, pikiran, simbol, penalaran, dan pemecahan masalah. Kognitif adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menjelaskan semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkenalkan, memulai dan memikirkan lingkungannya.

Sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget (Santrock, 2007: 49–50, Slamet Suyanto, 2005: 53–67), anak usia Taman Kanak–Kanak berada pada tahapan praoperasional (2–7 tahun). Pemikiran anak masih intuitif, *irreversible* (satu arah), dan belum logis. Egosentris anak masih sangat tinggi, sehingga belum mampu melihat perspektif orang lain.

Perkembangan kognitif meliputi kemampuan berpikir anak dalam mengolah perolehan belajar, menemukan berbagai alternatif pemecahan masalah, mengembangkan kemampuan logika matematika dan pengetahuan tentang ruang dan waktu, serta mempunyai kemampuan mengelompokkan dan mempersiapkan pengembangan kemampuan berfikir teliti. Kemampuan mengenal warna juga termasuk dalam perkembangan kognitif. Kemampuan mengenal warna pada anak usia TK meliputi macam–macam warna dan perubahan warna primer menjadi

sekunder dan tersier.

Kenyataan di kelompok A TK ABA Purwodiningratan menunjukkan bahwa perkembangan kognitif dalam pengenalan warna belum optimal. Berdasarkan proses pembelajaran yang telah dilakukan, dari 15 anak sebagian besar belum mampu mengenal warna-warna primer menjadi warna sekunder maupun menjadi warna tersier. Hal ini disebabkan karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru kurang bervariasi. Dalam pengenalan warna, anak hanya diberi kegiatan mewarnai gambar bebas menggunakan krayon atau pensil warna tanpa ada penjelasan tentang macam-macam warna yang digunakan, baik warna primer, sekunder ataupun tersier. Oleh sebab itu, maka perlu dilakukan tindakan penelitian tentang upaya pengenalan warna primer, sekunder, dan tersier.

#### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Terdapat anak-anak yang mengalami kesulitan mengenal warna primer menjadi warna sekunder dan tersier.
2. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru lebih banyak menggunakan pemberian tugas.
3. Media, sumber belajar, dan alat bantu yang berupa krayon serta pensil warna kurang memberi pengalaman yang bermakna bagi anak.

### **C. Batasan Masalah**

Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada upaya pengenalan warna primer, sekunder, dan tersier melalui kegiatan praktik langsung pada anak kelompok A TK ABA Purwodiningratan.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana cara mengenalkan macam–macam warna melalui kegiatan praktik langsung?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar anak setelah menggunakan kegiatan praktik langsung?

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui cara pengenalan warna melalui kegiatan praktik langsung.
2. Mengetahui peningkatan hasil belajar anak dalam mengenal warna setelah melalui kegiatan praktik langsung.

### **F. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Anak

Anak tertarik dengan pembelajaran mengenal macam–macam warna dengan praktik langsung, sehingga kemampuan anak dapat berkembang dengan optimal.

## 2. Bagi Guru

Hasil penelitian dapat menjadi tolok ukur dan bahan pertimbangan dalam melakukan pembenahan serta koreksi diri bagi guru untuk meningkatkan pembelajaran.

## 3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan alat evaluasi dan koreksi terutama dalam meningkatkan efektifitas dan efisiensi pembelajaran, sehingga tercapai perkembangan anak yang optimal.